

KEKUATAN STATEMENT NARASUMBER PADA DOKUMENTER “FREEDOM FOR DOGS” SEBAGAI GERAKAN PERLINDUNGAN HEWAN

Septa Firmansyah
septafirmansya2@gmail.com

Rocky Prasetyo Jati
rocky@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

Dogs are a social animals just like humans. The close pattern of dog and human behavior makes dogs can be trained, invited to play, live with humans, and be invited to socialize with humans and other dogs. Dogs have a unique position in the relationship between species, however the positive side of dogs have a good impact on humans, but many humans themselves did not protect animals specifically dogs, not the same as a dogs treats in humans. This film tells about the portrait of the animal activist movement which is one of the goals to show the actual depiction of cruelty by humans in pets. The method used on making this film through some stages which are determining themes, research, determining the story, making the production schedule and determining the sources. Because the role of resources person in this film is very influential, the filmmaker is using the power of statements in giving strong information from this film. The strength of the statement on the Documentary Freedom for Dogs as an animal protection movement is a 3-story structure by prioritizing issues related to animal protection, related to the legal and health issues. Then the filmmaker is try to giving the information to public and government as well to stop dog meat traders. Because of dog meat involves violence to animals.

Keywords: Strength of Statement, Documentary, Animal Protection, Freedom For Dogs

PENDAHULUAN

Anjing merupakan hewan sosial sama seperti halnya manusia. Kedekatan pola perilaku anjing dengan manusia menjadikan anjing bisa dilatih, diajak bermain, tinggal bersama manusia, dan diajak bersosialisasi dengan manusia dan anjing yang lain. Anjing memiliki posisi unik dalam hubungan antar spesies. Kesetiaan dan pengabdian yang ditunjukkan anjing sangat mirip dengankonsep manusia tentang cinta dan persahabatan.¹

Menurut *Dog Meat Free Indonesia*. Di Asia, terdapat 30 juta anjing yang disiksa, diracuni, dan dibunuh untuk dikonsumsi oleh

manusia setiap tahunnya, dalam sebuah perdagangan brutal yang melibatkan kekejaman luar biasa terhadap hewan. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 1.000.000 anjing yang dibunuh setiap tahunnya. Mereka ditangkap dan dicuri untuk diangkut ke seluruh wilayah Indonesia, guna memenuhi permintaan daging anjing. Banyak hewan peliharaan keluarga yang dicuri, serta banyak juga yang ditangkap dari jalanan dan perkampungan untuk diperdagangkan secara ilegal.²

¹ <https://anjingKita.com/artikel/21123/anjing>
diakses pada 5 Mei 2019, 10:44

² <https://www.dogmeatfreeindonesia.org/images/P>

Berdasarkan catatan Garda Satwa Indonesia, kekerasan terhadap anjing sudah marak sejak 2014. Alasannya beragam mulai dari pencegahan penyakit rabies hingga dikonsumsi. Pemerintah daerah bahkan menyediakan anggaran untuk membeli racun guna memusnahkan anjing. Di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, misalnya, pemerintah daerah menyiapkan racun untuk membunuh 1.500 ekor anjing pada tahun 2014. Di Bali, dikeluarkan kebijakan melakukan eliminasi anjing atas dasar kekhawatiran rabies. Di Bangka Belitung, hal serupa juga dilakukan pemerintah. Pada tahun 2012, pemerintah Bangka Belitung mengeliminasi 275 ekor anjing untuk alasan yang sama.³

Di beberapa wilayah di timur Indonesia, juga sebagian Jawa dan Sumatera, anjing diburu untuk dikonsumsi manusia. Anjing diperlakukan layaknya hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam dan babi, daging anjing. Padahal sudah di Undang-Undang No.18 tahun 2012 pasal 1 ayat 4 mengenai ketahanan pangan yang membahas mengenai ketahanan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.

Tujuan

Pada program dokumenter ini, penulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemerintah, masyarakat dan pedagang ilegal yang masih memperjual belikan daging anjing secara ilegal, supaya lebih melindungi/pelihara serta merawat hewan-hewan liar seperti hewan anjing untuk tetap menjaga kesejahteraan hewan. Dan daging anjing tidak baik untuk kesehatan manusia bagi yang mengkonsumsinya, sebab masih banyak sekali penjual daging anjing yang tidak memperhatikan fisik anjing tersebut.

DF/DMFI_Media_Campaign_Briefing_IND.pdf diakses pada 5 Mei 2019, 10:57

³ <https://tirto.id/bisnis-daging-anjing-bernilai-miliaran-bKrr> diakses pada 6 Mei 2019, 23:56

⁴Hadiono Afdjani, Ilmu Komunikasi : Proses dan Strategi,Tangerang 2015, hlm 141

LANDASAN TEORI

Komunikasi Massa

Komunikasi sendiri memiliki beberapa konteks yaitu komunikasi interpersonal, intrapersonal, kelompok, organisasi, sampai dengan komunikasi massa. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.⁴

Komunikasi massa diadopsi dari istilahbahasa inggris, *massa communication*, sebagai kependekan dari *massa media communication*. Artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi *massa mediated*.⁵

Dalam prosesnya komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk informasi kepada khalayak luas.⁶

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan informasi secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dengan jenis komunikasi lainnya yaitu ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.⁷

Film Dokumenter

Karya film yang akan diciptakan adalah dokumenter, Film Dokumenter adalah sebuah sajian audiovisual yang menceritakan tentang kejadian fakta, yang dikupas secara mendalam dari kesaksian narasumber dan data-data otentik, dikemas secara kreatif dengan maksud

⁵Ibid. Hadiono Afdjani, hlm 142

⁶Hadiono Afdjani, Ilmu Komunikasi : Proses dan Strategi,Tangerang 2015, hlm 144

⁷ Nurudin, Pengantar komunikasi massa : (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007) hlm 9

menyampaikan pesan realitas dari pokok bahasan tersebut.⁸

Potret

Sesuai dengan apa yang sudah di jelaskan disini, penulis karya ingin membuat karya dokumenter yang menggunakan gaya dan bentuk bertutur berjenis Potret/Biografi. Potret, Yaitu Mengupas sisi lain (human interest) kehidupan seseorang, dan Biografi yaitu mengupas kronologis seseorang misalnya lahir hingga meninggal atau kesuksesan seseorang.⁹ Karya ini, nantinya akan menceritakan tentang perlindungan hewan khususnya anjing yang ada di Indonesia. Dengan memberikan tayangannya mulai dari kekerasan terhadap hewan anjing, lalu ungkapan terkait kesejahteraan hewan, serta kesehatan untuk manusia bagi yang mengkonsumsinya daging anjing.

New Media

New media atau media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi manusia dengan teknologi. Definisi *new media* yang ditekankan *forms* atau format isi media yang dikombinasi dan kesatuan data baik dengan teks, suara, gambar, dan sebagainya dalam format digital, serta *system* penyebarannya melalui jaringan internet.¹⁰ Penulis memilih *new media* karena *Freedom For Dogs* diharapkan lebih mampu meraih khalayak yang luas lingkupnya. Dokumenter akan disampaikan melalui aplikasi *Youtube*.

Pendekatan Narasumber

Narasumber digolongkan pada narasumber yang tidak sembarang atau spesial, maka penulis dalam hal ini menggunakan rumus $A + B = C$ (*Accuracy, Balance, Credibility*) dalam pendekatan narasumber:

1. *Accuracy* (Akurat)

Akurat di sini berarti tepat dan sebenarnya dalam memilih orang (narasumber) yang dimintai komentar, saran dan sebagainya. Kecermatan dan kehati-hatian dibutuhkan saat penulis mencari data dan fakta guna menghasilkan informasi yang tepat.

2. *Balance* (Seimbang)

Informasi yang tidak berat sebelah sangat penting dalam menyampaikan sebuah data dan fakta. Dua sisi pandang narasumber yang berlawanan akan menghasilkan sebuah unsur seimbang, netral, serta memberikan kesempatan semua pihak untuk memberikan pendapatnya.

3. *Credibility* (Kredibel)

Merupakan sebuah keadaan atau kondisi yang mana dalam hal ini sebuah karya jurnalistik, dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.¹¹

Hal tersebut menjadi perhatian penulis dalam menentukan narasumber, ketika rumus $A+B$ (*Accuracy + Balance*) penting sebagai acuan untuk menjadikan sebuah karya memiliki *C* (*Credibility*), sama artinya dapat menghasilkan dokumenter ilmu pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya.

Produser

Produser adalah orang yang bertugas menjadi fasilitator dan menyiapkan segala kebutuhan produksi dari tahap awal hingga tahap akhir termasuk di dalamnya menyiapkan segala formulir, dan catatan produksi untuk kelancaran syuting.¹²

Seorang produser bertanggung jawab penuh terhadap seluruh proses produksi, mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Selain itu sebagai penulis juga bertanggung jawab atas kerja semua tim

⁸ Haronas Kutanto, dkk, *Dokumenter Film & Televisi*, Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2017: hlm 74

⁹ Kutanto, Haronas. *Dokumenter film & Televisi*, Universitas Budi Luhur, Jakarta, 2017, hlm 76

¹⁰ Terry Flew. Chatia. *Creative Industries*, 2011. hlm 5

¹¹ R. Fadli, *Teknik Wawancara*, Jakarta, 2001, hlm. 19-20

¹² Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, 2015, hlm 95

produksi demi mendapat hasil yang diinginkan serta membuat ide dan konsep yang matang.¹³

Selain itu, penulis bertanggung jawab sebagai produser dengan cara mendapatkan ide cerita untuk diproduksi, membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film dokumenter, menyusun rancangan produksi, menyusun rencana pemasaran, mengupayakan anggaran dana untuk produksi, mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua narasumber dan pihak yang bersangkutan.

METODOLOGI

Melalui produksi dokumenter, penulis ingin menyampaikan informasi tentang bagaimana perjalanan aktivis hewan (*Jakarta Animal Aid Network*) yang sedang bergerak untuk tidak ada lagi kekerasan terhadap anjing serta kesejahteraan hewan terutama anjing.

Film dokumenter ini ditujukan untuk masyarakat Indonesia khususnya yang masih menyiksa bahkan membunuh hewan anjing, tidak lain pesan utama yang akan disampaikan adalah hentikan kekerasan terhadap hewan anjing, termasuk mendukung pean Pemerintah ikut serta dalam memerangi masalah kesejahteraan hewan khususnya anjing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset

Proses awal yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan data-data mengenai *Jakarta Animal Aid Network* di internet, serta perlindungan hewan anjing, mulai dari sejarahnya, proses kampanye, perkembangan dan aksi kampanye *Jakarta Animal Aid Network* mengenai stop kekerasan terhadap hewan anjing. Agar penulis mendapatkan data secara fakta langsung dari narasumber tersebut. Data-data tersebut kemudian diproses hingga menjadi sebuah ide penciptaan dokumenter "*Freedom For Dogs*" Sebagai Gerakan Perlindungan Hewan Anjing.

Setelah penulis mendapatkan data melalui internet, lalu penulis melakukan survei secara langsung terhadap objek yang diangkat

penulis sebagai karya dokumenter ini. Penulis melakukan survei langsung ke lokasi objek yang berada di daerah Gunung Sindur. Penulis mendapatkan informasi yang jelas dan detail dari Karin (Tim *Jakarta Animal Aid Network*), juga bertemu dengan narasumber lainnya seperti Doni (*Animal Defender Indonesia*) yang berada di daerah Depok, dan juga narasumber lainnya.

IMPLEMENTASI KARYA

Ada beberapa konsep yang akan implementasikan yaitu konsep produser mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Penulis menggunakan dokumenter potret dengan pendekatan narasumber dan kriteria narasumber dengan rumus jurnalistik **A + B + C** untuk memberikan fakta mengenai kekerasan terhadap anjing di Indonesia. Penulis sangat memperhatikan dalam proses pemilihan narasumber pada karya documenter ini. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya agar nantinya data yang diinformasikan penulis dapat dipahami oleh khalayak.

Penulis menginginkan narasumber yang dapat menjelaskan dan memberikan informasi secara lengkap mendalam pada setiap *statement* yang diberikan dan memiliki pengetahuan yang luas dan dapat dipertanggung jawabkan setiap *statement*nya. Berikut beberapa narasumber yang terdapat dalam penulisan karya ini:

¹³ Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, 2015, hlm 96

Tabel 3

Statement Narasumber

Segmen	Statement
<p>Segmen 1</p> <p>Segmen pertama menceritakan tentang kekerasan terhadap hewan.</p> <p>1.</p>  <p>Karin Franken, Founder Jakarta Animal Aid Network, Penulis memilih beliau untuk menjadi narasumber utama karena beliau memiliki kredibilitas mengenai pengalaman dan pengetahuan secara langsung, serta memiliki keakuratan fakta. Dalam hal ini terkait kekerasan terhadap hewan beliau sudah sangat banyak informasi mengenai hal tersebut dan beliau sendiri adalah salah satu penggerak <i>Dog Meat Free Indonesia</i></p>	<p>“Ada peningkatan laporan kita mulai investigasi, terus terang kita <i>shock</i> sekali. Karena ternyata yang namanya <i>dog meat trade</i> itu besar sekali”.</p>

Segment	Statement
<p>Dikuatkan oleh narasumber pendukung dari Animal Defender Indonesia masih tentang kekerasan terhadap hewan.</p> <p>2.</p>  <p>Doni Herdaru, Founder Animal Defender Indonesia.</p> <p>Penulis memilih beliau menjadi narasumber pendukung karena beliau memiliki keakuratan informasi yang sangat kuat serta memiliki pengalaman terkait perlindungan hewan dan beliau sangat tegas untuk melaporkan orang-orang yang suka menyiksa anjing ke ranah hukum. Namun, beliau tidak ikut terlibat di organisasi <i>non profit</i> di Indonesia pada tetapi beliau selalu memiliki rasa empatik terhadap hewan.</p>	<p>“Institusi yang diawasi oleh pemerintah, seperti rumah potong hewan, itu memotong hanya sapi, kambing, kerbau, hewan-hewan ternak itu diawasi oleh pemerintah. Kesehatan di cek, apa saja yang diberikan, kesejahteraan mereka bagaimana. Kalo anjing tidak pernah ada restu dari pemerintah untuk didirikannya rumah pemotongan khusus anjing, tidak pernah ada.”</p>

<p>Segment 2</p> <p>Segmen kedua akan menceritakan terkait dampak positif dan negatif bagi masyarakat yang mengkonsumsi daging tersebut dan bagaimana tanggapan dari sisi hukumnya.</p> <p>3.</p>  <p>Drh. Merryana, Dokter Hewan.</p> <p>Penulis memilih beliau menjadi narasumber yaitu membahas mengenai perlindungan hewan harus diiringi <i>statement</i> dari pihak kesehatan, agar informasi tersebut bisa <i>valid</i> dan tidak memakai perspektif sendiri. Beliau juga sering menangani hewan yang dari jalanan terluka, dan hewan yang kena imbas kekerasan dari pemiliknya.</p>	<p>“Terdapat penyakit-penyakit lain apabila mengkonsumsi daging anjing bukan rabies, tapi kaya penyakit cacing dan berbagai macam penyakit lain ya. Karena hewan anjing bukan hewan ternak jadi tidak ada pengawasan dari dokter hewan, tidak ada rumah potong, dan anjing sudah jelas bukan kategori hewan pangan. Jadi memang sangat berbahaya.</p>
--	---

Segmen	Statement
<p>4.</p> <p>Vio</p> 	<p><i>Statement</i> Vio “5 asas kesejahteraan hewan itu juga tertulis selain di OIE, di Indonesia tertulis dalam peraturan pemerintah RI no 95 tahun 2012 tentang kesehatan masyarakat veteriner dan kesejahteraan hewan”.</p>
<p>5.</p> <p>Citra</p> 	<p><i>Statement</i> Citra “Bahwa kasus kekerasan terhadap hewan itu sering dianggap bercandaan, penting banget sih kita ko ngelapor-laporin hewan, manusia sendiri saja tidak dilaporin. Itu bukan hal yang bisa di perbandingkan, karena hewan makhluk hidup yang berhak atas bumi ini, berhak merasa aman, dan Indonesia sendiri mempunyai 5 prinsip kesejahteraan terhadap hewan”.</p>
<p>Vio dan Citra (<i>Lawyers perlindungan hewan/ Founder Animal Dont Speak Human</i>).</p> <p>Penulis memilih beliau karena Vio dan Citra saling bersahabatan, membahas mengenai perlindungan pastinya membutuhkan <i>statement</i> dari sisi hukum, agar informasi tersebut dapat dicerna dengan baik dan juga <i>valid</i>. Mereka berdua juga sangat peduli terhadap hewan.</p>	

<p>Segmen 3</p> <p>Di segmen 3 menceritakan tentang korban, pedagang, dan juga pembeli daging anjing.</p> <p>6.</p>  <p>Deandara (Korban).</p> <p>Penulis memilih narasumber ini adalah agar penonton sendiri percaya bahwa sudah ada korban yang terkena dampak negatif dari adanya pedagang anjing. Selain itu beliau juga sangat menyayangi hewan anjing tersebut dan beliau membuat tatto di tangannya dari anjing peliharaan yang hilang.</p>	<p>“Jadi jam 3 pagi dia liat orang bawa motor berdua satu yang mengendarai dan yang satu lagi di bonceng di belakang untuk ngiket laso. Jadi metodenya tuh kejam banget ya, jadi dia yang ngendarain tuh akan siap ngebut waktu si anjing udah dilaso. Jadi kan udah pasti mati waktu dia ngiket laso itu.</p>
<p>7.</p>  <p>Yanto, Pedagang daging anjing.</p> <p>Penulis memilih beliau untuk menjadi narasumber karena beliau adalah orang yang menyajikan makanan tersebut serta menurut beliau daging anjing itu bagus dan memiliki khasiat.</p>	<p>“Tapi malah ada aja sih kenyataannya, malah dokter menyarankan untuk makan daging anjing.”</p>

<p>8.</p>  <p>Ari, Pembeli daging Anjing.</p> <p>Penulis memilih beliau menjadi narasumber karena beliau yang memakan langsung hidangan daging anjing tersebut dan merasakan khasiat dari daging anjing itu sendiri.</p>	<p>“Tulangny kalo di sup untuk naikin trombosit itu”.</p>
--	---

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya film dokumenter “*Freedom For Dogs*” adalah memberikan informasi mengenai tayangan kekerasan terhadap hewan khususnya anjing dan hewan anjing bukan hewan ternak melainkan hewan peliharaan.

Adanya pedagang daging anjing di Indonesia, melibatkan kekerasan terhadap anjing serta bahayanya konsumsi daging anjing. Karena anjing yang ditangkap atau di curi tersebut tidak diketahui asal muasalnya dan juga hilangnya hak hewan terkait kesejateraanannya. Selain itu, adanya permasalahan tersebut berdampak buruk untuk masyarakat yang tidak mengkonsumsinya. Hanya 7% di Indonesia orang yang mengkonsumsi daging anjing, namun 93% ikut serta menanggung resiko ancaman virus rabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono. 2015. *Ilmu Komunikasi : Proses dan Stategi*. Tangerang : Indigo Media.
- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Andi Fachruddin. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*.

Effendy, Heru. 2001. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta : Panduan & Pustaka Konfiden.

Flew, Terry 2011. *Creative Industries*.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011).

Himawan Pratista 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homorien Pustaka

Kutanto, Haronas dkk. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.

Morissan, M.A. 2009. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta : Kencana.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homorien Pustaka

R. Fadli 2001, *Teknik Wawancara*, Jakarta

Stanley J Baran 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, Jakarta

Syaiful Halim, *dasar – dasar jurnalistik televisi*, Yogyakarta, 2015

Mengutip dari Internet

<https://anjing kita.com/artikel/21123/anjing>

https://www.dogmeatfreeindonesia.org/images/PDF/DMFI_Media_Campaign_Briefing_IND.pdf

<https://tirto.id/bisnis-daging-anjing-bernilai-miliaran-bKrr>

<http://ditjenak.pertanian.go.id/userfiles/regulasi/85453cb4e07dc5422595300f5d9a890f.pdf>

<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/07/20/105150320/kampanye-dog-meat-free-indonesia-apa-pesannya#>

<https://www.liputan6.com/health/read/2329788/jakarta-animal-aid-network-anjing-bukan-makanan>

<https://marketing.co.id/demografi-segmen-menengah-atas/>

REFERENSI KARYA

Film dokumenter “Bersantap Anjing di Yulin” karya VICE INDONESIA tahun produksi 2016.

Film dokumenter “*Dogs Are Not Food*” karya Refleksi DAAI TV tahun produksi 2015.

Film dokumenter “Pantaskah Anjing Di Konsumsi” karya Kompas TV tahun produksi 2016.